

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Motif

1. Pengertian Motif

Secara morfologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian motif dan motivasi yaitu, “*Motif*” merupakan kata benda yang artinya “*pendorong*”, sedangkan “*Motivasi*” adalah kata kerja yang artinya “*mendorong*”. Dengan kata lain, motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi merupakan dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php/akses> pada tanggal 17/10/2013/07:15pm)

Menurut Davidoff (1991:4), motif atau motivasi dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari adanya suatu kebutuhan yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku untuk memenuhi kebutuhan tadi. Sedangkan Sardiman (2007: 73), menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya

yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Berdasarkan definisi dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Dalam perilaku remaja hedonis memiliki dorongan untuk mengikuti rasa emosional semata dan ada juga secara refleksi melakukan hal tersebut karena adanya dorongan dari luar, pengaruh lingkungan pergaulan menuntut mereka untuk memikirkan kesenangan tanpa memikirkan dampak dan resikonya kelak. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan pengarah dan pemahaman tentang motif atau kebutuhan yang dilakukan gaya hidup remaja hedonis dalam berbusana.

2. Jenis-Jenis Motif

Setiap manusia memiliki motif yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan sebagai arah tujuan hidupnya. Winardi (1995:43), memberikan pengertian motif sebagai keinginan yang terdapat pada seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan. Adapun faktor yang mempengaruhi motif seseorang adalah:

1. Kebutuhan-kebutuhan pribadi
2. Tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan
3. Dengan cara apa kebutuhan-kebutuhan serta tujuan tersebut akan direalisasikan

Berikut ini merupakan uraian Mc. Clelland (1967) mengenai jenis-jenis motif yang ada pada manusia sebagai faktor pendorong dari perilaku manusia, yaitu :

1. Motif Fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Motif ini sering disebut juga sebagai motif dasar (*basic motives*) atau motif primer (*primary motives*), karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan.

2. Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif ini dipelajari dalam kelompok sosial (*social group*), walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia ada dorongan alami berhubungan dengan orang lain. Kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain itu berbeda-beda, maka dengan itu memahami motif sosial adalah hal yang paling penting agar kita mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. McClelland membedakan motif sosial dalam (1) motif berprestasi (*achievement motivation*) atau juga disebut *need for achievement*

- (*n-achievement*); (2) motif berafiliasi atau juga disebut kebutuhan afiliasi; (3) motif berkuasa atau kebutuhan berkuasa.
3. Motif Eksplorasi dari Woodworth dan Marquis
Eksplorasi ini adalah motif ingin tahu (*curiosity motive*). Pada dasarnya manusia terdorong ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya, disamping itu juga adanya motif untuk mendapatkan perubahan dari stimulasi sensoris. Menurut Woodworth dan Marquis (1957) terdapat adanya bermacam-macam motif, yaitu (1) motif yang berkaitan dengan kebutuhan organis; (2) motif darurat (*emergence motive*); dan (3) motif objektif dan minat (*interest*).
 4. Motif kompetensi (*competance motive*)
Motif kompetensi ini ialah berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan sendiri dalam kaitan dengan lingkungannya. Disebut intrinsik karena tujuannya ialah perasaan internal mengenai kompetensi dan *self-determinasi*.
 5. Motif aktualisasi diri (*self-actualization*) dari Maslow
Motif aktualisasi diri merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan atau dorongan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Hal ini bervariasi dari orang satu dengan yang lain. Seseorang ingin mengaktualisasi dibidang politik, yang lain dalam bidang ilmu, sedangkan yang lain lagi dalam bidang yang berbeda. Kebutuhan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan yang tertinggi dalam hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow. Jika diurutkan kebutuhan tersebut, maka kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri, kebutuhan akan penghargaan seperti kebutuhan akan prestige, sukses, dan harga diri; kebutuhan belonging dan kasih sayang, seperti misalnya kebutuhan akan afeksi, afiliasi, identifikasi, kebutuhan rasa aman, seperti tenteram, teratur, kepastian; kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang pertama dan utama, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling tinggi.
([http://dodidnurianto.blogspot.com/2010/06/jenis-jenis motif pada manusia.html](http://dodidnurianto.blogspot.com/2010/06/jenis-jenis_motif_pada_manusia.html)/akses pada tanggal 6/08/2013/09:37pm)

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memiliki pendapat sebagai pisau analisisnya dalam penelitian ini bahwa jenis motif di atas merupakan suatu motif yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam setiap tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif dan berdasarkan jenis-

jenis motif yang dijelaskan saling berkaitan satu dengan yang lainnya juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial manusia.

B. Tinjauan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja menurut *Stanley Hall* (2003:16), perkembangan remaja, di anggap sebagai topan badai dan stress (*storm and stress*), karena mereka ingin memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab tetapi kalau tidak terbimbing, maka ia bisa menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Istilah remaja atau *adolescence* itu sendiri berasal dari kata latin *adolescere*, yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja mampu berfikir secara abstrak. Pemikiran mereka lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan diri sehingga remaja mulai memperhatikan pendapat orang lain. Rasa ingin mandiri dan mencari identitas diri terkadang membuat remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal yang baru untuk membuat mereka diterima dan dihargai oleh kelompok sebayanya (*Hurlock, 1990:206*).

Remaja adalah generasi yang menarik untuk di kaji karena banyak dan rumitnya persoalan yang ada didalamnya. Sesuai yang diungkapkan oleh Kunto (1999:87) bahwa remaja adalah generasi yang paling mudah terpengaruh oleh era globalisasi atau era modern. Pada saat ini dampak yang modernisasi telah banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sarwono (1988:24-25) yang menyatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap pengembangan remaja, yaitu :

a. Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

b. Remaja Madya

Pada tahap ini remaja lebih membutuhkan kawan-kawan. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, individu berada dalam kondisi kebingungan.

c. Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek

2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum

Berdasarkan dengan pernyataan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa remaja adalah seseorang yang berada pada masa perkembangan dari perubahan-perubahan fisik maupun psikologis menuju kedewasaan, dimana pada masa remaja tersebut mengalami motivasi seksual, rasa keingintahuan yang besar terhadap hal-hal baru, menginginkan suatu sistem nilai atau kaidah yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya, serta kebutuhan untuk mendapatkan identitas diri.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja. Masa remaja mempunyai ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya, Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1992:113), antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kriteria remaja berusia 18-22 tahun, karena menurut Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (1988:123) pada masa ini remaja dalam persiapan diri menuju kedewasaan dan konsep diri. Pada usia ini umumnya terjadi pada akhir SMU dan Universitas sampai individu mencapai persiapan dalam kematangan fisik, emosi dan kesadaran akan keadaan sosialnya, memiliki identitas personal dalam relasinya dengan orang lain, mengetahui peran sosial, sistem nilai, dan menentukan konsep diri dalam hidupnya. Pada tahap ini, dalam berinteraksi dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan banyak orang, sehingga terkadang mudah dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan yang baru dalam ruang lingkup pergaulanya agar mudah beradaptasi dan diterima dalam kelompok sosial tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja merupakan awal mula dimana penemuan dan perubahan baru dapat cepat di tangkap oleh remaja, sehingga mereka mudah sekali

terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat semu. Dalam hal ini, peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan berguna dalam mengungkap fenomena-fenomena yang telah terjadi dalam ruang lingkup pergaulan remaja sesuai dengan latar belakang masalah, dimana banyak sekali remaja yang pada saat ini meniru gaya hidup hedonis khususnya dalam hal berbusana yang mereka lihat dari lingkungan pergaulannya. Jenis remaja yang dipilih dalam penelitian ini di lihat dari tingkat status sosial, sifat konsumerisme yang dimiliki remaja dan lingkungan sosial sebagai alat ukur atau indikator dalam penelitian. Peneliti ingin memberikan pengarahannya dan pemahaman yang lebih relevan pada remaja dalam fenomena gaya hidup hedonis dalam berbusana serta mengetahui bagaimana proses gaya hidup hedonis ini terjadi

C. Hedonis pada Remaja

1. Konsep Hedonis dan Sosialita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, edisi ketiga. 2001), Hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme berasal dari bahasa Yunani "*Hedone*" yang berarti kesenangan, hedonisme adalah pandangan moral bahwa hal yang baik hanya kesenangan.

Hedonisme dikembangkan oleh dua orang filosof Yunani, Epicurus (341-270 SM) dan Aristippus of Cyrine (435-366 SM). Mereka

berdualah yang dikenal sebagai perintis paham Hedonisme. Sebenarnya, dua filosof ini menganut aliran yang berbeda. Bila Aristippus lebih menekankan kepada kesenangan badani atau jasad seperti makan, minum, seksualitas, maka Epicurus lebih menekankan kepada kesenangan rohani seperti bebas dari rasa takut, bahagia, tenang batin, dan lain sebagainya. Namun, kedua-duanya berpendapat sama yaitu kesenangan yang diraih adalah kesenangan yang bersifat privat atau pribadi. ([http://eramadina.com/hedonisme-di-kalangan-mahasiswa/akses pada tanggal 28/08/2013/3:45pm](http://eramadina.com/hedonisme-di-kalangan-mahasiswa/akses-pada-tanggal-28/08/2013/3:45pm))

Menurut Susanto (2011:181), mendefinisikan hedonis sebagai sesuatu yang dianggap baik bila mengandung kenikmatan bagi manusia. Namun, kaum hedonis memiliki kata kesenangan menjadi kebahagiaan.

Sedangkan sosialita menurut Inti Soebagio dalam Roesma (2013:363), bahwa "*socialite*" diambil dari "*social*" dan "*elite*" yang selalu mendapatkan pelayanan VVIP, sebagai kaum elite mereka tidak perlu merasakan bekerja, berkeringat ataupun mengantri, kehadiran mereka pun dipuja dan diharapkan. Mereka memiliki prestasi dari segi sosial seperti memiliki yayasan, tidak bermodalkan darah biru dan keturunan bangsawan saja. Menurut (Gromada, 2009 : 78), seseorang yang disebut sebagai sosialita juga dikaitkan dengan kemampuan intelegensia yang tinggi dan terpelajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada saat ini yang sangat mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah remaja, hampir di setiap kota para remaja sekarang ini berlomba-lomba untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa mengikuti mode berbusana yang sekarang sedang menjadi *trend*. Dalam masalah berbusana para remaja masa kini selalu dikaitkan dengan perkembangan zaman. Perilaku hedonis saat ini sudah sangat melekat pada sebagian remaja, terutama remaja yang tinggal di kota-kota besar. Dimana perilaku hidup seperti ini bersifat negatif karena hanya mementingkan kenikmatan, kesenangan dan kepuasan yang semuanya bersifat duniawi.

Dengan demikian, Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang mencari kesenangan seperti, banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang-barang yang berharga mahal dan bermerek *branded* hanya mementingkan kebutuhan pribadi di atas segalanya, berbeda dengan sosialita mereka terlahir kaya yang dianut golongan kelas atas dengan membentuk sebuah komunitas gaya hidup yang serba mewah dan disertai kekayaanya itu untuk kegiatan yang bersifat sosial seperti, berkecimpung dalam dunia sosial dan membentuk sebuah yayasan sosial yang bertujuan untuk membantu banyak orang yang berekonomi sulit atau yang membutuhkan bantuan.

2. Karakteristik Remaja Hedonis

Karakteristik dari individu yang memiliki gaya hidup hedonis menurut Swastha (1999:54) adalah suka mencari perhatian, cenderung *impulsif*, kurang rasional, cenderung *follower* dan mudah dipengaruhi. Sedangkan menurut Rahardjo dan Silalahi (2007:34) ada beberapa karakteristik gaya hidup hedonis yaitu :

1. Pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas akan mempengaruhi gaya hidup.
2. Memiliki pandangan gaya instan, memperoleh sesuatu keinginan atau tujuannya tanpa melalui proses dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.
3. Menjadi pengejar modernitas fisik
4. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi. Relativitas ini berarti sesuatu yang bagi masyarakat umum sudah masuk ke tataran kenikmatan atau dapat disebut enak, namun baginya itu tidak enak.
5. Memenuhi banyak keinginan- keinginan spontan yang muncul. Dalam penjabaran benteng penahan kesenangan yang sangat sedikit sehingga ketika orang menginginkan sesuatu harus segera dipenuhi. Artinya, tidak ada pertimbangan secara luas sebelum menentukan apakah keinginannya tersebut harus dipenuhi atau tidak.

6. Berapa uang yang dimiliki akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut.
7. Berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup.
8. Secara intens mengikuti perkembangan *fashion* di majalah-majalah mode agar dapat mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang diikuti.
9. Umumnya memiliki penampilan yang modis, *dandy* dan sangat memperhatikan penampilan.

Pada dasarnya, setiap remaja berhak menentukan ke arah mana mereka memilih tujuan hidupnya. Baik atau buruk perilaku setiap remaja semua itu tergantung dalam diri individu mereka. Berikut ini merupakan ciri-ciri remaja ideal yang tidak selalu termakan zaman dengan gaya hidup hedonis :

1. Kreatif dan inovatif, tidak boleh mudah merasa puas akan kelebihan yang ia miliki dan harus memiliki misi dalam hidupnya untuk terus menjadi remaja yang lebih kreatif lagi.
2. Rasionalis dan realistis, tidak menjadi remaja yang terbawa arus akan perkembangan zaman yang semakin modern, melainkan menjadi remaja yang lebih kritis dan memiliki pendirian sendiri dalam hidupnya.

3. Menjadi pioneer dan *trendsetter*, menjadi remaja yang menghargai waktu dan kesempatan untuk menghasilkan kreasi-kreasi baru agar dapat menjadi contoh banyak orang
4. Berani dan teguh akan pendirian, menjadi remaja yang memiliki keberanian dan mental yang tidak mudah untuk dipatahkan
5. *Positive thinking* dan pantang menyerah, selalu berusaha dalam kondisi apapun, jangan jadikan kegagalan sebagai suatu alasan yang tidak mungkin bagi dirinya
6. Bersyukur dan menikmati hidup, menjadi remaja yang selalu menerima situasi dan kondisi dalam dirinya, selalu menikmati dan bersyukur dengan apa yang telah mereka miliki

(<http://rohisalkautsar.wordpress.com/2011/02/04/wowternyatakitasudahremaja/> akses pada tanggal 20/10/2013/09:45pm)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang memiliki gaya hidup hedonis bisa kita lihat dari berbagai atribut yang suka mencari perhatian, mementingkan kualitas dalam berbusana dibandingkan kualitas pengetahuan, pemikirannya kurang rasional, cenderung *follower* dan mudah dipengaruhi. Karakteristik ini dianggap sesuai dengan karakteristik yang dimiliki gaya hidup remaja hedonis yang selalu memprioritaskan kesenangan semata.

D. Motif dan Gaya Hidup Remaja Hedonis dalam Berbusana

1. Motif Remaja Hedonis dalam Berbusana

Gaya hidup hedonis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Branden (2001:11) yang mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis, antara lain :

- a. Konsep diri.
Apa dan siapa sebenarnya diri kita baik secara sadar atau tidak sadar, serta kekurangan dan kelebihan individu. Konsep diri sangat berkaitan dengan sikap, karena konsep diri mempengaruhi semua pilihan dan keputusan yang kita buat, dan dengan adanya konsep diri akan membentuk ragam kehidupan yang akan diciptakan untuk diri individu itu sendiri
- b. Kepercayaan Diri
Adanya keyakinan terhadap diri sendiri yang dapat menolong individu untuk mengambil keputusan.
- c. Harga Diri
Akan membawa rasa percaya diri, sehingga individu dapat mengambil keputusan untuk menentukan sikap.

Ungkapan tersebut didukung Menurut Soekanto Reksohadjiprojo dan T. Hari Handoko (1992:52) mengemukakan bahwa motif dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Motif Internal, menjelaskan tentang kebutuhan dan keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang. Kekuatan ini akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Keinginan yang membuat dia senang, mengharapkan pujian atau penghargaan dari orang lain dan memiliki kepuasan tersendiri tanpa paksaan dari pihak luar.
2. Motif Eksternal, menjelaskan karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar atau orang lain tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang di pengaruhi oleh faktor interen. Keinginan untuk sebuah eksistensi, terlihat lebih menarik dari pada orang lain, gengsi, gank arena ikut-ikutan teman pergaulannya.

Berdasarkan definisi dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa motif merupakan suatu pengertian yang mencakupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif-motif manusia dapat bekerja secara

sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri manusia. Dalam perilaku remaja hedonis memiliki dorongan untuk mengikuti rasa emosional semata dan ada juga secara refleks melakukan hal tersebut karena adanya dorongan dari luar, pengaruh lingkungan pergaulan menuntut mereka untuk memikirkan kesenangan tanpa memikirkan dampak dan risikonya kelak. Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan pengarah dan pemahaman tentang motif atau kebutuhan yang dilakukan gaya hidup remaja hedonis dalam berbusana.

2. Gaya Hidup Remaja Hedonis dalam Berbusana

Kata busana diambil dari bahasa Sanskerta "Bhusana", namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti busana menjadi padanan pakaian. Menurut Ernawati (2008:31), busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (*milineris dan acesories*) dan tata riasnya sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh.

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat remaja melakukan kebiasaan dan perilaku yang modern, seperti dalam berbusana pada remaja yang memiliki banyak perkembangan dalam setiap zamannya. Dalam berbusana remaja hedonis memiliki motif tersendiri untuk menentukan cara mereka mengaplikasikannya, remaja hedonis

biasanya memilih busana yang selalu terlihat lebih *fashionable* dan selalu ingin tampil lebih menarik dalam lingkungannya.

Piliang (2004: 306), mengatakan bahwa fashion merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang dapat dicoba, dipertahankan, atau ditinggalkan. Kecenderungan pada *trend* busana baru lebih dimotifasi oleh sebuah pemikiran bagaimana mengespresikan diri lewat pakaian yang mereka pakai.

Gaya hidup sekarang ini sering disalahartikan oleh remaja, apalagi para remaja yang berada dalam kota metropolitan. Berikut ini Novianti Langgersari Elsari (2009:18), mengemukakan beberapa karakteristik tentang gaya berbusana remaja hedonis :

1. Berusaha untuk memperbaharui penampilannya sesuai dengan *trend* yang sedang berlaku (*up date*)
2. Mengutamakan kualitas produk bermerek, tanpa memperdulikan harga produk tersebut
3. Memiliki sifat konsumtif yang berlebihan
4. Membeli barang hanya karena produk bukan karena kepentingan

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang akan membahas tentang uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan-pembahasan secara teoritis. Dalam penelitian ini, bila dilihat dari permasalahan-permasalahan fenomena gaya berbusana di kalangan remaja hedonis, peneliti memakai teori dari Abraham Maslow (1943 - 1970).

Abraham Maslow (1998:158), menyatakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Maslow menunjukkan kebutuhan dapat di kelompokkan ke dalam jenjang (hirarki) tertentu. Kebutuhan itu sendiri bergerak dari motivasi yang didasari oleh kebutuhan yang lebih “rendah” ke arah motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih “tinggi”. Kebutuhan yang lebih rendah merupakan kebutuhan yang harus lebih dahulu dipenuhi sebelum meningkat pada kebutuhan yang lebih tinggi. Pengkelompokan yang di kemukakan Maslow adalah :

1. Kebutuhan fisiologis (*phishicological needs*), yaitu kebutuhan dasar seperti udara, air, makanan, pakaian, istirahat dan kebutuhan dasar lainnya.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*sefty needs*), yaitu jaminan kerja, jaminan kesehatan, jaminan keamanan dari pencurian, dan jaminan keamanan lainnya

3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki (*belongness and love needs*), yaitu rasa dicintai dan dimiliki oleh keluarga, teman, sahabat dan kerabat
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) yaitu harga diri, rasa percaya diri, penghargaan dari orang lain atas prestasi yang dicapai.
5. Aktualisasi diri (self actualitation), yaitu kebutuhan akan kebebasan bertindak laku, tanpa hambatan-hambatan dari luar untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya

Berdasarkan teori Maslow peneliti menyimpulkan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan masing-masing sesuai dengan kepentingannya. Dalam fenomena ini dapat kita lihat bahwa perilaku remaja hedonis kurang memahami mana kebutuhan yang paling penting bagi kehidupannya, bagi mereka dengan berbusana mahal dan selalu mengikuti siklus perkembangan busana sesuai zaman, mereka akan terlihat lebih menarik tanpa memikirkan apakah hal itu penting atau tidak bagi kelangsungan hidupnya kedepan. Menurut remaja hedonis dengan berbusana yang selalu mengikuti *trend*, mereka akan mudah masuk dan diterima oleh kelompok-kelompok sosial tertentu, serta menjaga *image* eksistensinya agar lebih menunjang di lingkungan pergaulannya.

F. Kerangka Berfikir

Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (*Kottler dalam Sakinah,2002:8*). Saat ini yang rentan terpengaruh oleh gaya hidup adalah remaja, karena remaja merupakan generasi yang menarik untuk dikaji dan banyak persoalan yang ada di dalamnya. Lewin dan Calon (*dikutip Monks dkk, 1998:253*) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa marjinal, remaja belum memperoleh status dewasatetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.

Pada saat ini gaya hidup yang semakin marak terjadi di masa remaja yaitu gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis merupakan pandangan hidup yang hanya mencari dan memikirkan kebahagiaan sebanyak mungkin sebagai tujuan hidup dan tindakan manusia. Dapat kita lihat banyak sekali fenomena kehidupan remaja sekarang yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada, khususnya dalam berbusana. Hal disebabkan adanya perkembangan zaman yang semakin moden, sehingga mudah mempengaruhi masyarakat terutama remaja. Perkembangan busana yang semakin pesat dan siklus mode berputar silih berganti seiring dengan perkembangan zaman. Di dukung dengan perkembangan teknologi yang semakin mengglobal, membuat gaya busana cepat berkembang, sehingga mode yang sedang menjadi trend di negara lain dapat segera di adaptasi oleh masyarakat Indonesia khususnya remaja di bidang teknologi.

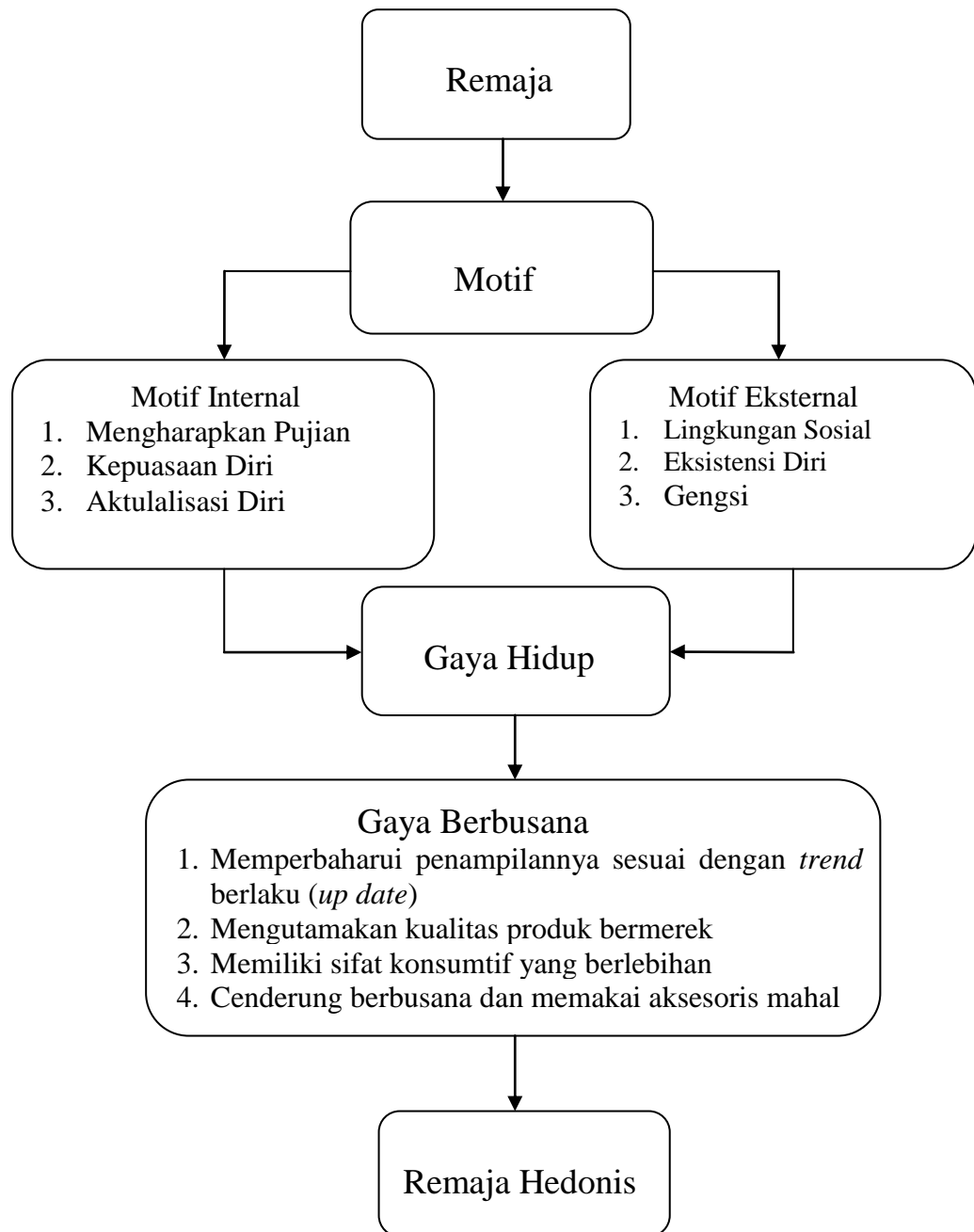
Menurut Susanto (2001:5), remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi.

Perilaku remaja hedonis pada dasarnya dalam bertindak dan melakukan sesuatu memiliki motif. Motif merupakan suatu alasan atau dorongan yang menggerakkan mereka untuk berbuat sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dan didalamnya terdapat motivasi sebagai daya gerak yang membangkitkan motif dalam mencapai kepuasan atau tujuan hidupnya. Menurut Soekanto Reksohadjiprojo dan T. Hari Handoko (1992:52) mengemukakan bahwa motif dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Motif Internal, menjelaskan tentang kebutuhan dan keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang. Kekuatan ini akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Keinginan yang membuat dia senang, mengharapkan pujian atau penghargaan dari orang lain dan memiliki kepuasan tersendiri tanpa paksaan dari pihak luar.
2. Motif Eksternal, menjelaskan karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar atau orang lain tentang kekuatan-kekuatan yang ada

dalam diri seseorang yang di pengaruhi oleh faktor interen. Keinginan untuk sebuah eksistensi, terlihat lebih menarik dari pada orang lain, gengsi dan arena ikut-ikutan teman pergaulannya.

Berdasarkan dengan adanya dua faktor internal dan eksternal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja hedonis memiliki motif-motif tertentu dalam bertindak sebagai tujuan hidupnya. Gaya berbusana bagi remaja hedonis merupakan salah satu hal yang terpenting untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam lingkungan pergaulannya, dengan semakin *up to date* dan *trendsetter* cara berbusana mereka, maka akan semakin tinggi pula tingkat eksistensinya. Mereka pun rela mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membeli pakaian beserta aksesorisnya yang cukup mahal dan bermerek, hanya untuk menunjang penampilanya dalam bergaul. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki indikator sebagai alat ukur penelitian dalam gaya berbusana di kalangan remaja hedonis. Indikator tersebut dapat dilihat dari tingkat status sosial, sifat konsumerisme yang dimiliki remaja hedonis tersebut, dan lingkungan sosial.

G. Bagan Kerangka Pikir

Gambar 2.1